

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam diskursus keilmuan tafsir, tidak ada mufassir yang benar-benar terbebas dari kesalahan dalam menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹ Ozi Setiady dalam penelitian pribadi miliknya² mengatakan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir dipengaruhi oleh dua faktor. Yaitu internal yang berasal dari dalam diri mufassir sendiri, kemudian faktor eksternalnya ialah faktor politik, perbedaan mazhab, maupun cerita yang berasal dari Yahudi dan atau Nasrani. Masuknya bangsa Yahudi dan Nasrani ke dalam Islam tidak semuanya membawa niat baik. Sebagian dari mereka menyimpan niat terselubung demi membela kepentingan mereka. Mereka menukil riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in maupun tabiut tabiin dengan cara yang dusta atau tidak berdasar sama sekali. Ada juga yang meriwayatkan suatu penafsiran dengan menukil kisah-kisah *isra'iliyyāt* yang tidak bisa dipertanggungjawabkan sumber atau asal-usulnya.

Di masa sekarang ini, banyak penafsiran yang sudah terdistorsi oleh kepentingan mufassir. Baik itu penafsiran dengan riwayat maupun dengan ijtihad. Keberadaan tafsir semacam ini memang sudah tidak bisa dihindari, mengingat tafsir adalah diskursus ilmu yang terus mengalami perkembangan dan bebas

¹ Ahmad Rifai, *Kesalahan dan Penyimpangan dalam Tafsir*, Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 130.

² Ody Setiady, *Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Tafsir*, hlm. 3.

diinterpretasikan oleh siapapun. Berkembangnya penafsiran dari waktu ke waktu menimbulkan lahirnya banyak keberagaman dalam penafsiran sehingga tidak jarang ditemui penafsiran yang menyimpang (*missinterpretation*) dalam produk kitab tafsir.³ Penyimpangan dalam kitab tafsir ini disebut dengan *al-dakhīl*.

Secara garis besar, masuknya *al-dakhīl* ke dalam penafsiran Al-Qur'an disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, ketika Rasulullah mendakwahi kaum Ahli Kitab⁴ bangsa Yahudi seperti Bani Qaynuqa', Bani Nadir, dan Bani Qurayzah, dari sinilah kemudian menjadi suatu penyebab masuknya *al-dakhīl* ke dalam suatu penafsiran. Karena di dalam suatu pertemuan tersebut terjadi interaksi antara Nabi Muhammad SAW serta para sahabat dengan Ahli Kitab. *Kedua*, masuknya orang-orang Yahudi ke dalam agama Islam kemudian mereka meriwayatkan hadits palsu, maupun riwayat yang dibuat-buat ketika mereka ditanya terkait suatu kisah di dalam Al-Qur'an yang masih dijelaskan secara global. Dari sini lah kemudian dijadikan penyebab masuknya *al-dakhīl* ke dalam suatu penafsiran.⁵

Fenomena penyimpangan dalam tafsir sudah terjadi sejak masa Nabi, sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, masa Abbasiyah hingga sekarang, serta fenomena dakhil yang terjadi di masa sekarang. Adanya infiltrasi penafsiran tersebut dibuktikan dengan

³ Maryam Shofa, "Ad-Dakhil Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi", *Suhuf*, Vol. 6, No. 2, (2013): 271-294.

⁴ Ahl Al-Kitab adalah Yahudi dan Nasrani (dari Bani Israil maupun etnis lainnya) yang masuk ke dalam agama mereka sebelum Nabi Muhammad SAW diutus. Yakni orang-orang tersebut ialah orang-orang Arab yang berasal dari Bani Tighlab, sembelihannya tidak halal (dimakan). Lihat : Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1377/1958M), juz VI, hlm. 445.

⁵ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhīl fī Tafṣīr*, ..., hlm. 57.

penafsiran yang menggunakan sistem maupun metode yang tidak cocok (*incompatible*).⁶ Muhammad Husain al-Zahabi dalam bukunya yang berjudul *Al-Ittijah al-Munharifah fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* mengklasifikasikan sembilan kategori penyimpangan dalam tafsir, yaitu : penyimpangan pada tafsir sejarawan, penyimpangan pada pakar ahli bahasa, penyimpangan pada orang-orang yang tidak mengerti kaidah bahasa Arab, penyimpangan dalam tafsir mazhab al-Bathiniyah, penyimpangan dalam tafsir mu'tazilah, penyimpangan dalam kalangan kaum Khawarij, penyimpangan penafsiran di kalangan Madzhab Syi'ah, penyimpangan penafsiran di kalangan kaum Sufi, penyimpangan penafsiran di kalangan ilmuwan.⁷

Dengan adanya penyimpangan yang terdapat pada kesembilan hal di atas, memiliki dampak tersebut antara lain: *Pertama*, menganggap ajaran Islam tidak otentik. Dengan adanya penukilan riwayat yang menghilangkan sanad-sanad di dalamnya, beserta adanya riwayat yang datang dari Yahudi dan Nasrani, serta terdapatnya nash-nash yang tidak disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, menimbulkan anggapan bahwasannya ajaran Islam yang kita terima merupakan suatu refleksi dari ajaran Yahudi dan Nasrani, bukan datang dari Allah. *Kedua*, Bercampurnya ajaran agama Islam dengan non-Islam. Penafsiran Al-Qur'an yang bersumber dari orang non-Islam menjadikan campur aduknya ajaran Islam dengan non-Islam yang berakibat pada ketiakhmurnian dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini

⁶ Muhammad Ulinnuha, "Konsep al-Aṣḥil wa al-dakhīl dalam tafsir Al-Qur'an", *MADANIA*, Vol. 21, No.2, (Desember 2017), hlm. 127.

⁷ Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Ittijah Al-Munharifah Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, (Kairo: Dar al-I'tisam, 1978), hlm. 126.

sangatlah berbahaya, mengingat semua ajaran Islam hanyalah bersumber dari Allah, bukan dari yang lain. *Ketiga*, sesat dalam memahami isi Al-Qur'an. Ketika *mufassir* melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an yang didasarkan dengan hawa nafsunya, maka hal tersebut sangatlah berbahaya. Apalagi ayat yang ditafsirkan adalah ayat yang berkaitan dengan akidah. *Keempat*, merendahkan mufassir terdahulu. Ketika terjadi penyimpangan dalam penafsiran, maka secara otomatis telah merendahkan Nabi, sahabat dan para ulama terdahulu. Dalam menafsiran Al-Qur'an, para sahabat sangat berhati-hati dalam menuliskannya. Apa yang ditulis ialah apa yang ia dengar dari Nabi.⁸

Sebuah penafsiran dikatakan benar, bilamana terdapat kesesuaian dengan sumber pokok otentik Al-Qur'an, yaitu : 1) Al-Qur'an; 2) Hadis yang *shahih*; 3) Pendapat sahabat dan tabi'in yang benar; 4) Kaidah bahasa Arab sebagaimana yang disepakati oleh ahli bahasa; 5) Ijtihad yang berdasar pada data, kaidah yang berlaku, teori, dan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁹ Jika suatu penafsiran tidak memenuhi persyaratan keotentikan seperti yang telah tersebut di atas, maka penafsiran tersebut telah terkontaminasi oleh faktor yang keberadaanya harus ditolak dalam penafsiran, karena tergolong ke dalam penafsiran yang menyimpang.

⁸ Lufaei, "Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Efek Negatifnya pada Aqidah Umat", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, (Juli-Desember 2018), hlm. 134-135.

⁹ Jamal Musthafa, 'Abd Al-Hamid 'Abd al-Wahhab an-Najjar, *Ushul ad-Dakhil fi Tafsiir Ayi al-Tanzil*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 2009), cet. Ke-4, hlm. 28.

Salah satu kitab tafsir awal yang dibawa oleh para ulama dalam menjalankan dakwah di Indonesia ialah Tafsir Jalalain. Pada periode ini, tafsir Al-Qur'an disampaikan dalam bentuk *bi al-ra'yi* sedangkan tafsir *bi al-ma'tsur* tidak begitu populer. Kitab Tafsir Jalalain merupakan contoh yang paling jelas.¹⁰ Tafsir Jalalain merupakan kitab Tafsir yang ditulis oleh dua ulama besar, yaitu Jalaluddin al-Mahalli (mulai dari surat an-Naas hingga surat al-Kahfi dan dilanjutkan surat al-Fatihah) kemudian penulisan selanjutnya diambil alih oleh muridnya yaitu Jalaluddin asy-Suyuthi (mulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra').¹¹ Keduanya merupakan ulama yang terkenal dalam bidang fiqh, tafsir, filsafat, hadis, dan lain-lain. Bahkan Jalaluddin asy-Suyuthi terkenal dengan kitabnya yang berjudul *Al-Itqan fī Ulūm Al-Qur'ān*.

Terlepas dari keagungan penulis dan kelimpahan ilmunya dalam berbagai bidang keislaman, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi dalam kitab tafsir Jalalain, terbukti menyisipkan penafsiran yang tidak berdasar. Terkhusus pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa dan Khidir yang terdapat pada ayat 60-82. Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan adanya *al-dakhīl* berupa riwayat *isrā'iliyyāt*. Maka atas dasar tersebut, penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul : ***AL-DAKHIL* DALAM TAFSIR JALALAIN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82.**

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 33-34.

¹¹ Kurdi Fadlal, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologi Aswaja", *Nun*, Vol. 2, No. 2, (2016), hlm. 31.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini hanya akan difokuskan kepada satu masalah, yaitu : Bagaimana bentuk *al-dakhīl* dalam tafsir Jalalain surat al-Kahfi ayat 60-82 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara ilmiah dan akademik, yaitu mengetahui desain pola *al-dakhīl* dalam tafsir Jalalain surat al-Kahfi ayat 60-82.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua jenis, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama dalam bidang *al-dakhīl* dalam tafsir Jalalain ayat 60-82.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan akademik bagi penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini, serta dapat melakukan

kajian terhadap tafsir Al-Qur'an yang lebih mendalam agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam mempelajari tafsir.